

Grha Busana Batik Jawa Timur di Surabaya

Nita Angeline Tedjosukmono dan Anik Juniwati Santoso S.T., M.T.
Prodi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: angeline_nita@hotmail.com ; ajs@peter.petra.ac.id



Gambar 1.1 Perspektif Bangunan

Abstrak— Grha Busana Batik Jawa Timur di Surabaya ini adalah sebuah fasilitas komersial dimana didesain sebagai wadah untuk memperkenalkan dan mempromosikan Batik Jawa Timur sebagai kekayaan budaya Indonesia sekaligus sebagai bahan dasar (kain) busana lokal dalam upaya meningkatkan rasa cinta terhadap produk dalam negeri. Maka dari itu terdapat masalah desain mengenai bagaimana membuat bangunan yang mempunyai citra yang berkarakter Batik Jawa Timur dan bagaimana mewadahi kesatuan fungsi dari fasilitas-fasilitas yang terkait untuk memenuhi program kegiatan dalam bangunan. Grha ini dilengkapi dengan fasilitas ruang pameran (galeri), museum motif, workshop batik, tempat kursus busana, perpustakaan, *fashion cafe*, ruang konsultasi dan diskusi, dan ruang peragaan busana. Untuk penataan ruang disusun berdasarkan sirkulasi pengunjung. Untuk masalah citra, bangunan terbentuk dari hasil transformasi beberapa bangunan di sekitarnya, hal ini dimaksudkan sama dengan prinsip pembuatan Batik Jawa Timur yang mengambil motif secara jujur dari kekayaan hasil bumi (berupa flora atau fauna) yang ada di daerah tempat asalnya.

Kata Kunci—Grha Busana Batik, Jawa Timur, motif batik, transformasi, dan Surabaya.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Perancangan

Tanggal 2 Oktober 2008, Batik telah ditetapkan menjadi Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non bendawi atau *Masterpieces of The Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO. Batik sudah mendarah daging di Indonesia. Di era modernisme ini, mulai muncul kesadaran penggunaan produk lokal dan penggunaan Batik sebagai suatu kebanggaan karena batik merupakan salah satu kekayaan bangsa. Adanya tuntutan dan keinginan pasar akan kebanggaan menggunakan batik membuat perkembangan busana batik tidak pernah mati dan semakin terus berkembang. Di sisi lain, selama ini yang lebih dikenal masyarakat Indonesia maupun kanca negara sebagai batik adalah batik-batik dari Jawa Tengah. Sementara dari Batik Jawa Timur yang lebih dikenal adalah batik dari Madura dan Tuban saja.



Gambar 1.2 Batik Jawa Tengah (kiri); Batik Jawa Timur, Batik Tuban (dua dari kanan) dan Batik Madura (paling kanan).
(sumber: warung-raa.blogspot.com ;
<http://www.lintangbuanatours.com/index.php/batik-tuban.html>;
http://www.kriyalea.com/batik-tuban/batik_tuban1/;
Keeksotisan batik Jawa Timur: 2011)

Upaya untuk memperkenalkan kekayaan dan keindahan batik Jawa Timur di Surabaya sendiri sudah ada Komunitas Batik Jawa Timur (KIBAS) dan Rumah Batik Jawa Timur.



Gambar 1.3 KIBAS dan Rumah Batik Jawa Timur
(sumber: <http://jawatimuran.wordpress.com/>)

2012/10/19/batik-jawa-timur-4/; <http://juicymorning.blogspot.com/2010/06/solo-batik-fashion.html>;
<http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/103324>)

Dari latar belakang tersebut, dalam rangka untuk memperkenalkan dan mempromosikan Batik Jawa Timur, maka penulis merasa perlu adanya bangunan penghubung yang mawadahi kesatuan fungsi dalam memproduksi, mendesain baik untuk memberikan informasi mengenai busana batik Jawa Timur agar keeksotisan dan keunikan serta keindahan batik Jawa Timur dapat dinikmati dan diminati oleh masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

- Membuat bangunan yang menggambarkan citra Batik Jawa Timur.
- Membuat bangunan yang mawadahi kesatuan fungsi untuk memperkenalkan dan mempromosikan batik Jawa Timur dengan perpanjangan produk busana batik Jawa Timur.

C. Tujuan Perancangan

- Merancang sebuah bangunan sebagai wadah untuk memperkenalkan dan mempromosikan Batik Jawa Timur sebagai kekayaan budaya Indonesia sekaligus sebagai produk lokal dalam upaya meningkatkan rasa cinta terhadap produk dalam negeri.

D. Data dan Lokasi tapak



Gambar 1.4 Situasi Site
 Sumber: Google Maps

Tapak berada di Jalan Jenderal Sudirman yang merupakan salah satu jalan besar di Kota Surabaya, Jawa Timur. Daerah tersebut sangat dekat dengan beberapa pusat keramaian kota yang dapat menjadi keuntungan bagi bangunan yang berfungsi sebagai wadah promosi sesuatu.

Lokasi: Jalan Jenderal Sudirman
 Luas Lahan: ± 6000 m2
 Tata Guna Lahan: Fasilitas Umum
 Kecamatan: Embong Kaliasin

KDB :40%
 KLB :500%
 KDH :10%
 KTB :50%

Jumlah lantai maksimum: maksimal 10 lantai
 GSB Jl. Jenderal Sudirman: 6m
 GSB Jl. Embong Tanjung : 6m
 GSB dengan bangunan sekitar: 3m
 Batas Utara : Gallery of Platinum
 Batas Selatan: Jalan Embong Tanjung
 Batas Timur: Rumah penduduk
 Batas Barat: Jalan Jendral Sudirman

E. Proses Kerangka Berpikir



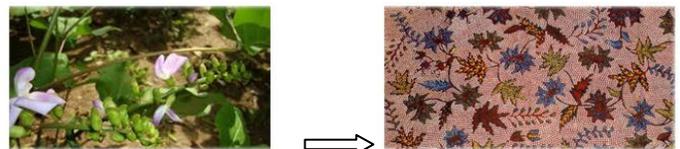
Gambar 1.5 Kerangka Pikir

II. PERANCANGAN

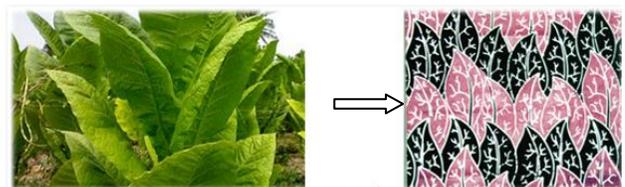
A. Pendekatan Desain

Pendekatan Simbolik:

Menggunakan pendekatan ini karena bangunan didesain dengan kekhasan batik Jawa Timur agar mudah dikenali. Dari pembuatan motif Jawa Timur



sendiri, pembatik memunculkan kekhasan kekayaan daerahnya tiap kota.



Gambar 2.1 Tanaman koro dan Batik Mojokerto (atas); Tanaman tembakau dan Batik Jember (bawah).

(sumber:<http://4.bb.blogspot.com>; <http://1.bb.blogspot.com>; Keeksotisan Batik Jawa Timur: 2011)

Dari gambar 2.1 terlihat contoh batik Mojokerto dibuat dari tanaman koro yang ada di kota tersebut dan batik Jember yang menggunakan tanaman tembakau sebagai motif batik dari kota Jember. Penggambaran motif pun

dilakukan mirip dengan benda aslinya. Hal ini diambil sebagai dasar transformasi bentuk bangunan. Transformasi bangunan ditentukan bagaimana keadaan lingkungannya juga termasuk dari bagaimana sikap bangunan sekitar menanggapi lingkungan tersebut.

Signified: Ketegasan guratan Batik Jawa Timur pada motif utamanya.

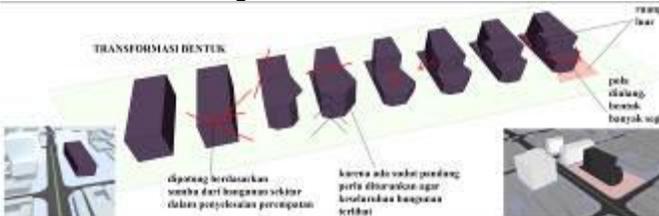
Referent : Ditentukan dari zoning dan sikap bangunan sekitar dalam menanggapi lingkungannya.

B. Analisa Tapak dan Transformasi Bentuk



Gambar 2.2 Situasi Tapak dan Keadaan di sekitar tapak.

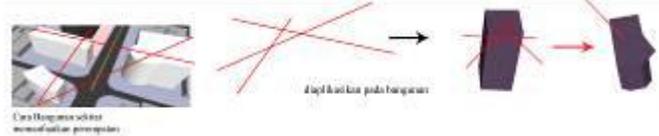
Tapak berada dalam wilayah Surabaya Pusat, dimana terdapat beberapa pusat keramaian terutama Mall. Tapak sendiri diapit oleh beberapa bangunan tinggi, antara lain Graha Bank Bukopin, Graha Warna-Warni dan Gallery of Platinum. Pembagian daerah yang cukup rata membuat grid jalan yang tegas. Tampak pada urutan jalan Embong kenongo-Embong Wungu, Embong Kenanga-Embong Tanjung dengan jalan tegak lurus Jenderal Sudirman. Hal ini pada site membentuk aksis kuat horisontal searah jalan dan vertikal tegak lurus jalan utama. Dikarenakan Bentuk tapak yang serupa trapesium, dan aksis jalan, maka memperkuat bentuk dasar bangunan dimulai dari bentuk balok.



Gambar 2.3 Transformasi Bentuk

Dari bentuk dasar tersebut, diolah dengan melihat sikap yang diambil bangunan sekitar untuk menanggapi keadaan lingkungannya yang serupa, yaitu diambil aksi

bangunan dalam menanggapi perempatan jalan (posisi bangunan terhadap jalan perempatan). Aksis tersebut digunakan untuk transformasi bentuk bangunan.



Gambar 2.4 Aksi bangunan sekitar dalam menanggapi perempatan jalan.

C. Zoning

Zoning dibagi berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam bangunan. Dari kegiatan yang diwadahi dibagi menjadi 6 zona yaitu Fasilitas Museum Motif, Fasilitas Ruang Pamer/ Gallery, Fasilitas Pendukung, Fasilitas Kursus, Fasilitas Produksi, dan Servis.

- Penataan Ruang dalam Bangunan:
- Basement: service, parkir mobil, parkir sepeda motor
 - Lantai 1: museum motif, zona pameran trendi, fashion cafe, zona produksi batik.
 - Lantai 2: museum motif, galeri kain, zona diskusi-desain
 - Lantai 3: galeri busana batik, perpustakaan busana-batik
 - Lantai 4: zona kursus, ruang peragaan busana
 - Lantai 5: zona produksi busana



Gambar 2.5 Zoning Vertikal

D. Eksterior Bangunan

Eksterior Bangunan tampak kaku dan tertutup. Alasan tertutup dikarenakan penggunaan penghawaan aktif untuk menjaga keawetan kain batik dan untuk meminimalisasi debu. Untuk menunjukkan bangunan yang memperlihatkan batik fasad bangunan menggunakan pola yang diambil dan ditransformasikan dari bentuk jendela dari bangunan sekitar.



Gambar 2.6 Transformasi Pola Fasade





Gambar 2.6 Tampak Bangunan

Bangunan terkesan tertutup karena untuk menjaga kualitas Kain Batik dan untuk meminimalisir debu, bangunan menggunakan penghawaan aktif dengan menggunakan sistem ahu. Agar tidak terkesan tutup, menggunakan variasi *outdoor* untuk beberapa fasilitas pelengkap dan fasilitas produksi, yakni fasilitas outdoor lobby, fashion cafe, fasilitas produksi batik dan fasilitas produksi busana batik.

E. Sistem Struktur

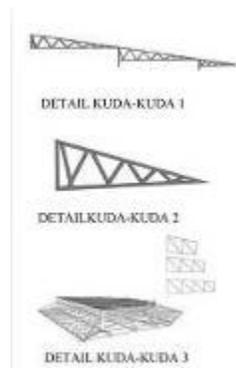
Struktur bangunan menggunakan sistem Kolom dan Balok.



Gambar 2.7 Aksonometri Struktur



Gambar 2.8 Penggunaan Penutup Atap Ondulin pada rangka atap.



Gambar 2.9 Detail Bentuk Kuda-kuda Atap Bangunan

Penutup atapnya menggunakan ondulin dengan kerangka atap dari baja siku dan baja kanal C.

F. Sistem Utilitas



Gambar 2.10 Skema utilitas horisontal



Gambar 2.11 Skema utilitas vertikal

Jalur Distribusi Air bersih (warna biru)

PDAM > meteran > Tandon Bawah > Pompa air > Pipa Air Menuju Tandon Atas > Tandon Atas > didistribusikan ke ruang-ruang.

Jalur Distribusi Air Kotor dan Kotoran (warna kuning)

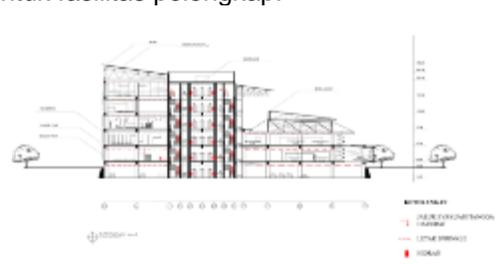
Air kotor dan Kotoran dari ruang-ruang > pipa shaft > septitank > sumur resapan.

Jalur Distribusi Limbah (warna hijau)

Limbah lilin > Perangkat Limbah Lilin
Limbah bahan kimia(pewarna) > Perangkat bahan kimia

G. Analisa Kebakaran

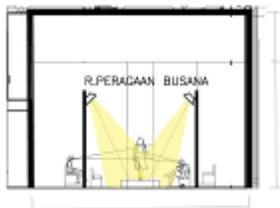
Dalam upaya keamanan, saat evakuasi kebakaran menggunakan tangga darurat. Dalam hal pemadaman menggunakan sprinkler gas untuk perpustakaan, sprinkler powder untuk zona pameran, dan sprinkler air untuk fasilitas pelengkap.



Gambar 2.12 Skema utilitas kebakaran

H. Pendalaman Perancangan

Ruangan yang sangat menjadi perhatian dalam Grha Busana Batik ini adalah Ruang Peragaan Busana. Salah satu penyelesaian yang timbul dari bagaimana menonjolkan busana batik Jawa Timur dari kegiatan peragaan pada Ruang Peragaan Busana ini adalah dengan pengaturan lighting.



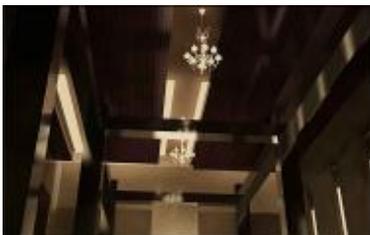
Gambar 2.13 Potongan Ruang Peragaan Busana

Perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui penerangan yang dibutuhkan saat keadaan normal dibutuhkan lampu TLD 30W, 30 buah dengan daya yang digunakan 900 watt. Sedangkan untuk pencahayaan 5x lebih terang menggunakan 8 lampu PAR 20 Halogena dengan daya 400 watt.



Gambar 2.14 Lampu PAR 20 HALOGENA dan Lampu TLD

Penempatan lampu diletakkan di plafon, material carpet, cat dinding dan warna panggung dipakai warna-warna netral.



Gambar 2.15 Kondisi Pencahayaan Umum pada Ruang Peragaan Busana



Gambar 2.16 Kondisi Penerangan Khusus saat Pagelaran Busana Batik Jawa Timur

III. KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan semiotika didapat bahwa bangunan didesain dari transformasi dari bangunan sekitarnya yang membentuk massa asimetris yang mempunyai fasad unik yang mencitrakan ketegasan guratan batik Jawa Timur. Salah satu upaya memperkenalkan dan mempromosikan Batik Jawa Timur agar menimbulkan rasa cinta dan bangga mengenakan busana batik Jawa Timur. Fasilitas museum motif, ruang pamer (galeri), ruang peragaan busana, tempat kursus busana batik, perpustakaan busana batik, workshop batik, ruang konsultasi dan diskusi, *fashion cafe* dan fasilitas produksi batik. Untuk memudahkan pengunjung mencapai area-area penting seperti museum motif, galeri busana, dan galeri kain diletakkan pada lantai yang berdekatan, sehingga pengunjung tidak mengalami kesulitan dalam mencapainya dengan menggunakan lift atau tangga. Karena tujuan utama untuk memperkenalkan dan mempromosikan, maka paling pertama pengunjung diarahkan untuk menuju museum motif. Sedangkan untuk puncak kegiatan adalah kegiatan peragaan busana batik Jawa Timur yang secara berkala diadakan dalam bangunan, maka untuk penempatan ruang peragaan busana diletakkan pada hirarkhi yang paling tinggi dimaksudkan untuk penggambaran kegiatan paling penting.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, Dr. Yusak dan, Adi Kusrianto. 2011. Keeksotisan Batik Jawa Timur. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo.
 Antoniades, Anthony C. (1990). *Poetics of Architecture Theory of Design*. Van Nostrand Reinhold, New York
 Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya (2006). Rencana Detail Tata Ruang Kota Distrik Embong Kaliasin. Surabaya: Bappeko.
 Batik Jawa Timur. Diambil tanggal 19 Mei 2013. < <http://jawatimuran.wordpress.com/2012/10/19/batik-jawa-timur-4/>>
 Morris, Sandra.(1995). *Catwalk, Inside of the World of Supermodels*. New York : John Willey & Son.
 Neufert. Ernest (2002). Data Arsitek Edisi 33 Jilid 1. Jakarta: Erlangga
 Neufert. Ernest(2002). Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2.Jakarta: Erlangga
 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.(1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia.Jakarta : Balai Pustaka.
 PT. Philips Ralin Electronics.Catalogue Philips.2001-2002.